

PERSEPSI KADER KESEHATAN TERHADAP PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA

Irma Darmawati¹, Dhika Dharmansyah², Lina Anisa Nasution³, Lisna Anisa Fitriana⁴, Asih Purwandari Wahyoe Puspita⁵, Tirta Adikusuma Suparto⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia

irmadarmawati@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena pernikahan dini meningkatkan risiko masalah kesehatan gangguan psikologis anak, gangguan reproduksi, kanker serviks, penyakit menular seksual dan memicu *stunting* serta pengabaian pada anak yang dilahirkan. Kader dalam hal ini memegang peranan penting sebagai ujung tombak promosi kesehatan pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi kader terhadap fenomena pernikahan dini pada remaja di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Teknik *convenience sampling* digunakan untuk proses seleksi partisipan. Hasil penelitian didapatkan 4 tema yaitu : sosial media dan pornografi, kondisi ekonomi keluarga, pola pikir orangtua, dan penggunaan teknologi untuk aktifitas positif pada remaja. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa perawat komunitas perlu melakukan promosi kesehatan terkait pernikahan dini dengan cara yang inovatif bagi remaja.

Kata kunci: kader, pernikahan dini, remaja, studi kualitatif

COMMUNITY HEALTH VOLUNTEERS' PERCEPTIONS OF EARLY MARRIAGE IN ADOLESCENTS

Abstract

Early marriage increases the risk of health problems of children's psychological disorders, reproductive disorders, cervical cancer, and sexually transmitted diseases also triggers stunting and neglect in the child born. Cadres, in this case, play an essential role as the spearhead of health promotion in the community. This research explored cadres' perceptions of early marriage in adolescents in the West Bandung Regency. This research used qualitative research methods with a content analysis approach. The convenience sampling technique is used for the participant selection process. The study results obtained four themes: social media and pornography, low economic conditions, parental thinking patterns, and the use of technology for positive activities in adolescents. The results suggest that community nurses must promote early marriage-related health innovatively for adolescents.

Keywords: *adolescents, cadre, early marriage, qualitative studies*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang memiliki karakteristik khusus berupa rasa ingin tahu yang besar, menggemari petualangan dan tantangan, dan juga berani mengambil resiko tanpa pemikiran yang matang. Masa remaja adalah masa perkembangan yang paling pesat baik secara fisik maupun psikologis dan intelektual. Pengambilan keputusan dalam menghadapi konflik yang tidak tepat dapat mengakibatkan remaja tertarik untuk melakukan berbagai perilaku berisiko yang dapat berpengaruh pada masa depan mereka (Kemenkes, 2015).

Akibat dari sifat khas yang dimiliki remaja tersebut, berisiko baginya melakukan hal yang dapat berakibat fatal seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang menyebabkan maraknya pernikahan dini. Masalah pernikahan dini di Indonesia sudah cukup tinggi. Indonesia adalah negara ke-37 tertinggi di dunia untuk kasus pernikahan dini pada tahun 2010. Pada kelompok negara asean, Indonesia berada pada posisi kedua setelah kamboja (*Department of Economic and Social Affairs*, 2017). Data Riskesdas (2018) mengungkapkan bahwa kelompok perempuan usia 10-50 tahun di Indonesia, sejumlah 2,6% terlibat dalam pernikahan dini yang menikah di bawah 15 tahun dan 23,9% menikah pada rentang usia 15-19 tahun (Kemenkes, 2015). Data SDKI (2018) memaparkan sejumlah 340.000 anak perempuan di Indonesia menikah pada usia dini setiap tahun (Kemenkes, 2018).

Beberapa negara di dunia memandang bahwa pernikahan dini dapat dijadikan alternatif solusi untuk permasalahan ekonomi di keluarga. Menikahkan anak perempuan dapat mengurangi beban keluarga dan dianggap dapat membantu permasalahan kemiskinan pada keluarga. Yekti (2019) memaparkan alasan lain penyebab pernikahan dini adalah hubungan antar lawan jenis yang sudah terlalu dekat yang berlanjut pada hubungan seksual dan berakhir pada

kehamilan yang merenggut masa depan remaja. Alasan lainnya diantaranya anggapan masyarakat sekitar yang menganggap anak perempuan bisa menjadi perawan tua jika tidak menyegerakan pernikahan. Hal ini juga diimbangi dengan tingginya kemudahan akses remaja dalam mengakses konten seksualitas pada sosial media dan internet.

Tingginya permintaan dispensasi pernikahan pada remaja menandakan banyaknya permohonan pernikahan bagi anak di bawah umur untuk menikah karena berbagai alasan. Kejadian hamil sebelum menikah cukup banyak terjadi dan menjadi penyebab utama permohonan dispensasi tersebut. Data BPS menyatakan bahwa 21,75% anak perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan menikah pada rentang usia dibawah 16 tahun, hal ini meningkat sekitar 2x lipat pada anak perempuan yang tinggal di daerah pedesaan sejumlah 47,79%. Pada kelompok masyarakat pedesaan terdapat persepsi bahwa seorang anak perempuan sudah dianggap dewasa dan sebaiknya menikah cepat agar tidak memalukan keluarga dan dianggap perawan tua (Bahriyah, 2021).

Pernikahan dini pada anak perempuan memberikan dampak yang kurang baik pada kondisi fisik dan psikologis remaja. Secara fisik, sistem reproduksi anak belum siap untuk kehamilan dan juga proses persalinan yang membutuhkan kematangan organ untuk dapat melahirkan anak yang sehat. Anak dapat memiliki resiko persalinan karena hamil terlalu muda. Selanjutnya secara psikologis juga remaja belum mampu mengontrol emosi, labil, dan belum bisa mengambil keputusan secara tepat untuk berperan sebagai orang tua. Peran sebagai pasangan dan orang tua yang belum mampu dilakukan anak dibawah umur menimbulkan berbagai risiko konflik dalam rumah tangga yang seringkali disertai dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga (Lujeng, 2016).

Risiko penyakit akibat pernikahan dini juga dapat mengintai remaja. Perilaku kesehatan reproduksi yang belum optimal dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim yang dapat membahayakan bagi perempuan. Perilaku seksual pada usia remaja juga meningkatkan risiko paparan human papiloma virus sebagai penyebab kanker serviks pada perempuan. Kedua jenis kanker ini merupakan penyebab tertinggi kematian (23%) pada perempuan di Indonesia (Suhaid, 2021).

Dampak negatif selanjutnya berpengaruh pada aspek pendidikan anak. Pendidikan anak perempuan dapat terhambat dan memperkecil kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan rendahnya peluang lowongan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan dan kembali akan berakhir dengan permasalahan ekonomi pada keluarga. Pernikahan dini memberikan berbagai dampak yang cenderung negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia.

Kader kesehatan masyarakat berperan penting dalam pencegahan berbagai masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Kader adalah bagian dari masyarakat yang paling dekat dan paling mengenal situasi di sekitar tempat tinggalnya. Kader melakukan peran tambahan sebagai agen kesehatan yang dipilih dan disepakati masyarakat sebagai perpanjangan tangan dari pihak puskesmas sebagai pelaksana pelayanan primer. Kader diberikan berbagai pelatihan dan edukasi kesehatan untuk selanjutnya diinformasikan pada masyarakat umum baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan bertahap sesuai kebutuhan masyarakat (Retnowati, 2019).

Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Daerah ini merupakan peralihan yang

sedang mengalami proses perubahan desa-kota, kecamatan ini strategis dan memiliki aksesibilitas, orbitasi yang tinggi. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan terdapat peningkatan angka pernikahan dini selama pandemi COVID-19 terjadi di Kabupaten Bandung Barat termasuk di wilayah kerja UPT Puskesmas (PKM) Ciwaruga. Sejumlah 190 pasangan belum cukup umur di KBB mengajukan dispensasi menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi kader terhadap fenomena pernikahan dini pada remaja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif desain dengan *indepth interview* pada kader kesehatan masyarakat di wilayah kerja UPT Puskesmas Ciwaruga Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Jumlah kader yang direkrut untuk wawancara adalah tujuh orang dengan menggunakan *convenience sampling* dari daftar kader di wilayah. Panduan wawancara dalam pengambilan data dikembangkan berdasarkan pada *literature review* dan konsultasi dengan ahli pendidikan keperawatan. Wawancara dimulai dengan pertanyaan pembuka:

1. Bisakah anda ceritakan lebih detail tentang bagaimana fenomena pernikahan dini di wilayah Ciwaruga?
2. Apakah pernah melakukan pendampingan kesehatan pada remaja yang menikah dini?
3. Apa yang menjadi faktor pemicu pernikahan dini pada remaja di wilayah ini?
4. Apakah upaya pencegahan yang dilakukan oleh kader ?

Kader yang direkrut melakukan wawancara bersama peneliti. Keterangan *informed consent* dari kader dipenuhi sebelum proses wawancara dimulai. Wawancara dilakukan secara luring di tempat yang terjaga *privasi* nya dengan pendekatan semi terstruktur. Kader dapat menghentikan proses wawancara

atau menolak memberikan keterangan lebih lanjut saat dilakukan proses wawancara. Peneliti menjamin kerahasiaan dan anonimitas kader selama wawancara dilakukan. Proses perekaman dialog wawancara menggunakan tape recorder atas persetujuan kader. Transkrip dianalisis menggunakan *content analysis*. Seluruh peneliti melakukan proses koding secara terpisah dan kemudian diadakan pertemuan untuk menyatukan koding dan tematik yang disepakati bersama (Marying, 2019).

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian

Universitas Pendidikan Indonesia dengan laporan No. 096/1534/V-2020/BPKP.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang kader kesehatan, semuanya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara persepsi kader didapatkan empat tema penting dari persepsi kader terhadap pernikahan dini, diantaranya : sosial media dan pornografi, kondisi ekonomi keluarga, pola pikir orangtua, dan penggunaan teknologi untuk aktifitas positif pada remaja.

Skema Tema dan Kategori

Tema	Kategori	Pernyataan
Sosial media dan pornografi	Kecanduan sosial media pada remaja	"...masalah pernikahan dini ada yang terjadi di wilayah ini karna factor yang sekarang ini banyak social media, remaja sekarang setiap hari mainannya fesbukan, Instagram, tiktok, bisa liat segala macem, orang tau ga tau anaknya lihat apa.tidak ada pemantauan orang tua." (R7, Kader, 30 Tahun)
	Tontonan pornografi oleh remaja	"..anak anak sekarang dari pergaulan banyak yang sering melihat konten-konten pornografi, kita tidak tahu apakah sudah mengobrol dengan orang tuanya atau tidak" (R6,Kader, 58 Tahun) " .. ini masalah pergaulan remaja, tontonan pornografi udah biasa di kalangan anak-anak remaja..."(R4,Kader, 34 Tahun)
	Percobaan penetrasi dengan pasangan	"... kadang-kadang kan pacarana, lalu dapat sambutan dari pasangannya tanpa orang tua mengetahui bisa juga terjadi. Salah satu contoh di wilayah saya tiba tiba anaknya pergi dari rumah dan tinggal bersama pacarnya, lalu mereka dinikahkan dari pada takut kenapa-napa padahal masih smp.dari gadget, bertemu pasangan lalu hasratnya tertarik saling menginkan juga...." (R4,Kader, 34 Tahun) "..kasus Rw 9, pernikahan dini ada 2, karna pandemi tidak ada sekolah, jadi otomatis anak-anak tidak ada kegiatan, jadi menikah dini dengan teman sekolahnya karna sering pacaran" (R3, 45 Tahun)
Kondisi ekonomi keluarga	Kekurangan pemasukan keluarga	"...pernikahan dini disini ada yang terjadi di wilayah karna faktor ekonomi kurang. Kadang-kadang keluarga juga ribet kebutuhan tinggi. Ya sudah kita nikahkan saja dulu buat melepaskan beban keluarga" (R1, Kader, 40 Tahun)
	Bantuan perekonomian keluarga	"..beberapa ekonomi mampu cuman mungkin masih belum cukup, sehingga menikahkan anak dapat membantu ekonomi keluarga.."(R3, 45 Tahun)

Tema	Kategori	Pernyataan
Pola pikir orangtua	Pola pikir tradisional	“ di masyarakat harus ada yang disampaikan terkait proses pernikahan dini yang tidak semudah itu..” (R2, Kader, 40 Tahun) “..kalau di kampung mah punya anak perempuan usia 20 tahun sepertinya sudah dewasa, malu kalua belum menikah, lebih ke tradisional nya disini kalua sudah lulus sma sudah bisa menikah, pola pikirnya masih belum faham bagaimana kesehatan reproduksi nya, tidak terpikirkan” (R4, 52 Tahun)
	Perempuan tidak perlu punya cita-cita	“..yang satu lagi 14 tahun, tapi ga lanjut sekolah smp, karna kan perempuan ya katanya di rumah aja ga perlu sekolah, jadi dinikahkan dengan laki-laki yang udah cukup dewasa” (R3, 45 Tahun)
Penggunaan teknologi untuk aktifitas positif pada remaja	Pencegahan pernikahan dini pada remaja	“pengetahuan remaja tentang pernikahan dini harus ditingkatkan, laki-laki perempuan disini belum dewasa butuh pengarahan, biar masa depannya Panjang. Harus dilakukan pencegahan yang sesuai pikiran anak-anak remaja, bisa Kerjasama dengan karang taruna nya bisa kerjasama dengan karang taruna nya, bisa pakai teknologi yang kekinian2 yang disukai remaja” (R6,Kader, 58 Tahun)

PEMBAHASAN

Terdapat empat tema penting yang dihasilkan penelitian ini yang terdiri dari : sosial media dan pornografi, kondisi ekonomi keluarga, pola pikir orangtua, dan penggunaan teknologi untuk aktifitas positif pada remaja. Empat tema penting ini menunjukkan pentingnya upaya lebih lanjut yang dapat dilakukan pada remaja sesuai kebutuhan remaja. Kebutuhan ini beriringan dengan perkembangan zaman, Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu upaya yang menjanjikan dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja karena sesuai dengan karakteristik remaja millennial dan era digital.

Sosial media dan pornografi

Setelah dilakukan wawancara pada tujuh partisipan, semua sependapat bahwa pernikahan dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial media dan akses pada konten pornografi yang mudah oleh para remaja. Hal ini seringkali tidak diketahui oleh orang tuanya, dan juga minim pengawasan karena kesibukan orang tua bekerja. Sebagai contoh partisipan kader tujuh mengatakan bahwa... “...masalah pernikahan

dini ada yang terjadi di wilayah ini karna factor yang sekarang ini banyak social media, remaja sekarang setiap hari mainannya fesbukan, Instagram, tik-tok, bisa liat segala macem, orang tau ga tau anaknya lihat apa.tidak ada pemantauan orang tua.”.

Masalah kecanduan sosial media tidak hanya terjadi di wilayah urban saja, namun juga terjadi pada wilayah rural seperti Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat penelitian. Sebanyak 340 siswa bergabung dalam penelitian terkait kecanduan sosial media pada remaja, di antaranya 77,6% responden kecanduan menggunakan media sosial. dan 57,1% responden memiliki harga diri yang rendah. Ada hubungan positif antara kecanduan media sosial dan harga diri di kalangan remaja di wilayah *rural area* (Purnama et al., 2021).

Kecanduan terhadap sosial media ini berlanjut pada penayangan konten yang tidak sesuai dengan usia anak yang juga dipengaruhi oleh pergaulan seperti yang dituturkan oleh pasrtisipan kader empat : “ .. ini masalah pergaulan remaja, tontonan pornografi udah biasa di kalangan anak-anak remaja...”. Hal

ini merupakan kebiasaan yang juga berimbas pada keinginan untuk mencoba-coba bersama pasangannya dan seringkali berakhir dengan kehamilan dan keterpaksaan menikah pada usia muda. *"... kadang-kadang kan pacaran, lalu dapat sambutan dari pasangannya tanpa orang tua mengetahui bisa juga terjadi. Salah satu contoh di wilayah saya tiba tiba anaknya pergi dari rumah dan tinggal Bersama pacarnya, lalu mereka dinikahkan dari pada takut kenapa-napa padahal masih smp.dari gadget, bertemu pasangan lalu hasratnya tertarik saling menginginkan juga...."*

Hal ini tentunya selaras dengan karakteristik remaja yang selalu ingin mencoba hal baru. Remaja menjalani perubahan yang sangat besar dalam perkembangan emosional dan sosial saat mereka tumbuh dan matang menjadi orang dewasa dan salah satu yang mempengaruhinya adalah seksualitas (Kyle & Carman, 2014). Meskipun pada masa remaja tahapan kognitif telah memadai, pengaruh lingkungan dinilai sangat kuat dalam menentukan perilaku terutama pengaruh dari teman sebaya. Remaja sering salah mempersepsikan tentang informasi mengenai seks yang didapatkan dari temannya, film atau buku yang isinya menyimpang dari nilai-nilai etika dan moral yang ada, pada akhirnya dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam persoalan seksualitas seperti *free sex* (Manafe, Leni A, G. D. Kandou, 2014).

Kondisi ekonomi keluarga

Alasan terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Seperti yang dituturkan partisipan satu berikut ini : *"...pernikahan dini disini ada yang terjadi di wilayah karna faktor ekonomi kurang. Kadang-kadang keluarga juga ribet kebutuhan tinggi. Ya sudah kita nikahkan saja dulu buat melepaskan beban keluarga"*. Keluarga berharap dengan anaknya dinikahkan secara dini maka tanggungan pembiayaan

keluarga akan berkurang dan anak dapat mendapatkan kehidupan yang layak. Namun pada pasangan pernikahan dini, secara otomatis pendidikannya belum maksimal. Keterbatasan pendidikan pada akhirnya membatasi akses lapangan pekerjaan bagi mereka. Ini yang menyebabkan kondisi ekonomi pasangan yang menikah dini juga sulit untuk ditingkatkan.

Beberapa diantaranya pula menikahkan anaknya dibawah dua puluh lima tahun karena anak diharapkan dapat menikah dengan lelaki kaya yang dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini dituturkan oleh partisipan tiga: *"..beberapa ekonomi mampu cuman mungkin masih belum cukup, sehingga menikahkan anak dapat membantu ekonomi keluarga.."*

Selain itu, pendapatan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja. Orang tua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas, kelas menengah atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan dan kreativitas anak (Yusuf L, 2015). Remaja yang melakukan pernikahan dini cenderung berasal dari kelompok ekonomi yang kurang dan dipaksa untuk patuh pada aturan keluarga, hal ini berdampak cukup buruk pada psikologis anak yang melakukan pernikahan dini. Hal ini sebaiknya menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, Keluarga serta pengelola pendidikan remaja untuk meningkatkan kenyamanan secara psikologis pada anak dalam mengenali emosi sendiri untuk meningkatkan kesehatan remaja di masa depan (Darmawati & Yuniar, 2018; Sarwinanti, 2021).

Pola pikir orangtua

Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan anak dalam hal ini remaja perempuan. Penuturan responden empat adalah sebagai berikut : *"..kalau di kampung mah punya*

anak perempuan usia dua puluh tahun sepertinya sudah dewasa, malu kalau belum menikah, lebih ke tradisional nya disini kalau sudah lulus sma sudah bisa menikah, pola pikirnya masih belum faham bagaimana kesehatan reproduksi nya, tidak terpikirkan". Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (el Arab & Sagbakken, 2019).

Selanjutnya seperti dituturkan partisipan tiga : *"..yang satu lagi 14 tahun, tapi ga lanjut sekolah smp, karna kan perempuan ya katanya di rumah aja ga perlu sekolah, jadi dinikahkan dengan laki-laki yang udah cukup dewasa" (R3, 45 Tahun).* Perempuan muda yang melakukan pernikahan dini sering dipaksa keluar dari sekolah tanpa pendidikan atau putus sekolah, status sosial yang lebih rendah di keluarga, suami kurang memiliki kontrol reproduksi akibatnya kesehatan perempuan muda yang melakukan pernikahan dini terpengaruh karena tubuh terlalu muda hamil dan melahirkan, sehingga risiko kematian ibu dapat terjadi baik pada masa hamil, melahirkan dan nifas (Dadras et al., 2022)

Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial dimana dukungan tersebut merupakan proses yang terjadi selama masa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan yang berbeda-beda setiap siklus kehidupan. Pada masa remaja dukungan ini sangat penting diberikan karena dapat membantu dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi, dengan cara membimbing remaja dan mengawasi setiap kegiatan hal ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi remaja dalam mencapai kematangan emosinya (Yuniar & Darmawati, 2017).

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan anak seringkali

menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah. Hal ini akan mengancam masa depan anak, kondisi kesehatan anak yang baru dilahirkan dan juga indeks pembangunan manusia secara umum (UNICEF, 2018)

Penggunaan teknologi untuk aktifitas positif pada remaja

Kenakalan remaja didorong oleh ketidakstabilan remaja dalam mengelola emosi yang berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar remaja. Kecerdasan emotional menjadi indikator penting bagi remaja untuk bersikap dan berperilaku. Terkait dengan pernikahan dini, partisipan enam menyampaikan perlunya peningkatankapasitaspengetahuanyaremajamelalui penggunaan teknologi sesuai kebutuhan remaja *"..pengetahuan remaja tentang pernikahan dini harus ditingkatkan, laki-laki perempuan disini belum dewasa butuh pengarahan, biar masa depannya panjang. Harus dilakukan pencegahan yang sesuai pikiran anak-anak remaja, bisa kerjasama dengan karang taruna nya, bisa pakai teknologi yang kekinian yang disukai remaja".*

Pemanfaatan IoT dibidang kesehatan di Indonesia, khususnya di wilayah Ciwaruga masih sangat terbatas baik itu di layanan tersier maupun primer. Selain itu, masyarakat di hampir semua wilayah termasuk di Ciwaruga masih banyak yang belum melek teknologi. Keterpaparan dan penggunaan teknologi bidang Kesehatan yang sudah berkembang pesat belum difahami sepenuhnya sehingga pemanfaatannya masih sangat terbatas termasuk dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Aplikasi kesehatan seluler dapat

menawarkan solusi untuk defisit pengetahuan remaja tentang perilaku berisiko, karena remaja adalah pengguna reguler berbasis web informasi kesehatan (Darmawati & Lindayani, 2020; Wilandika (2022)). Dalam penelitian mengenai aplikasi mobile phone sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko disampaikan bahwa tata letak dan tampilan aplikasi pada motivasi kelompok remaja tertentu untuk menemukan informasi, saran, dan konsultasi tentang HIV, dan kesediaan mereka untuk mengikutinya dan dinilai efektif untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja seperti free sex salah satunya (Chiou et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada insititusi pendidikan untuk mengembangkan metode pendidikan dan upaya preventive yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Berdasarkan hasil wawancara dan konten analisa yang dilakukan ditemukan beberapa tema yang menggambarkan kebutuhan inovasi media dengan penggunaan teknologi sebagai media promosi Kesehatan bagi remaja untuk pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahriyah, F., Handayani, S., & Astuti, A. W. (2021). Pengalaman Pernikahan Dini Di Negara Berkembang: Scoping Review. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 94-105.
- Chiou, P. Y., Liao, P. H., Liu, C. Y., & Hsu, Y. T. (2020). Effects of mobile health on HIV risk reduction for men who have sex with men. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 32(3), 316–324. <https://doi.org/10.1080/09540121.2019.1668531>
- Dadras, O., Khampaya, T., & Nakayama, T. (2022). Child Marriage, Reproductive Outcomes, and Service Utilization among Young Afghan Women: Findings from a Nationally Representative Survey in Afghanistan. *Studies in Family Planning*, 53(3), 417–431.
- Darmawati, I., & Lindayani, L. (2020). Pemanfaatan mobile phone app dalam pencegahan dan penanggulangan HIV pada Remaja: A Community-Based HIV Prevention program. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3).
- Darmawati, I., & Yuniar, D. (2018). Emotional Quotient Remaja Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 52–59.
- el Arab, R., & Sagbakken, M. (2019). Child marriage of female Syrian refugees in Jordan and Lebanon: a literature review. *Global Health Action*, 12(1), 1585709.
- Mayring, P. (2019, September). Qualitative content analysis: Demarcation, varieties, developments. In *Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 20, No. 3, pp. 1-26). Freie Universität Berlin.
- KW, F. D. A., Hidayati, N. O., & Mardiyah, A. (2017). Gambaran resiliensi pada remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1), 13-21.
- Kemenkes. (2015). Profil Kesehatan Indonesia 2015. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan Nasional Risdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*, 154–166.
- Kyle, T., & Carman, S. (2014). Buku ajar keperawatan pediatri. *Jakarta: EGC*.
- Lujeng P, R., & Sukohar, A. (2016). Kekerasan dalam rumah tangga pada kasus pernikahan dini. *Jurnal Medula*, 6(1), 143-148.
- Manafe, L. A. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, peran Guru, media

- informasi (Internet) dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado. *Jikmu*, 4(4).
- Purnama, H., Darmawati, I., & Mulyatin, W. (2021). Social Media Addiction and the Association with Self-Esteem among Adolescents in Rural Areas of Indonesia. *KnE Life Sciences*, 671–679.
- Retnowati, W., & Amalia, R. B. (2019). Pembentukan kader kesehatan reproduksi remaja untuk mengurangi frekuensi pernikahan dini di siswa smp di Kecamatan Bangsalsari, Jember. *Jurnal Karinov*, 2(3), 204-207.
- Sarwinanti, S., & Frintika, R. N. (2021). Pendidikan seksual mempengaruhi pengetahuan dan sikap seksualitas remaja tunagrahita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 10-19.
- Suhaid, D. N., Nanur, F. N., Prasetyo, B., Purwaningsih, D., Syarif, H., Adriana, N. P., ... & Linadi, K. E. (2021). *Kesehatan Reproduksi*. Pradina Pustaka.
- UNICEF. (2018). *Child marriage Knowledge, Attitudes, and Perceptions among affected communities in Albania*. <http://observator.org.al/>.
- Wilandika, A., Nur'Afifah, S., & Dewi, I. P. (2022). Picture-Based Education dan Efikasi Diri Pencegahan Penularan COVID-19 Pada Remaja Masjid. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(2), 109-117.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>
- Yekti Satriyandari, Y. S., & Fitria Siswi Utami, F. S. U. (2019). Fenomena pergeseran budaya dengan trend pernikahan dini di Kabupaten Sleman DI Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 105-114.
- Yusuf L. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

